

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negeri yang kaya akan keragaman budaya, bahasa dan adat istiadatnya. Setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki keberagaman. Keberagaman itu sampai sekarang masih dipelihara dan dijaga sebagai suatu realitas yang turut membentuk dan menguasai kehidupan manusia. Manusia dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena orang menciptakan budaya sekaligus pendukung budaya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengelola atau mengerjakan.<sup>1</sup> Kebudayaan atau tradisi yang sering dilakukan oleh manusia yaitu tradisi *Rambu Solo'* yakni

---

<sup>1</sup>Abdul Wahab Syakhrani, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *Lingua: jurnal Cross-border* 5, No. 1 (Januari-Juni 2022): 1.

kematian. Mati adalah fenomena nyata atau konkrit yang akan dihadapi oleh semua manusia.<sup>2</sup>

Di dunia ini, ada banyak sekali perayaan atau ritus terkait dengan masalah kematian. Kematian merupakan suatu hal yang mutlak bagi setiap makhluk hidup dan tidak dapat dihindari<sup>3</sup>. Kematian bukan akhir dari keberadaan manusia, hanya akhir dari hidup duniawinya saja.<sup>4</sup> Jadi seperti yang diketahui bahwa manusia yang telah mati, tidak lagi tinggal bersama-sama dengan manusia yang masih hidup, tetapi mereka dipindahkan ke tempat peristirahatan yang disebut dengan kuburan. Kuburan di Indonesia itu berbeda-beda satu dengan yang lain, ada yang bentuk rumah adat, ada kuburan di bawah tanah.

Secara umum penguburan mayat di Indonesia khususnya bagi orang Kristen biasanya menggunakan peti kalau mayatnya dikubur di bawah tanah. Berbeda dengan penguburan mayat orang Islam, mereka hanya menggunakan kain kafan untuk membungkus mayat lalu dikuburkan di bawah tanah.

Dalam Perjanjian Lama juga dijelaskan bagaimana memperlakukan atau menguburkan jenazah dapat dilihat dalam kitab Kejadian 35:19 “demikian Rahel mati dan dikuburkan di sisi jalan ke Efrata, yaitu

---

<sup>2</sup>Jopie Rattu, *Merajut Benang ke Alam Studi Ritus Kematian Pada Suku-Suku* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 11

<sup>3</sup>Andarias Kabangga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),19

<sup>4</sup>Meriati Limbonggoa, “Tradisi Ziarah Kubur, Bulan Liang, ditinjau dari Perspektif Iman Kristen”, *Lingua: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* 01, No. 01 (Maret 2021):6.

Betlehem” hal ini menjelaskan tentang kematian Rahel dimana berabababat sebelumnya, Istri Yakub yang tercinta, Rahel meninggal pada saat Yakub dan keluarganya sedang mengadakan perjalanan. Setelah Rahel meninggal Yakub tidak membawa jenazah istrinya kepekuburan keluarga, namun ia menguburkannya di jalan menuju Betlehem. Dalam Perjanjian baru juga menjelaskan tentang kematian Stefanus pada saat itu orang-orang sale menguburkannya serta meratapinya dengan sangat.<sup>5</sup>

Masyarakat Ulusalu mempunyai budaya yang unik mengenai penguburan. Pada saat mayat mau dikuburkan petinya dipisahkan. Mayatnya disimpan di dalam alang-alang seperti lumbung, sedangkan petinya dikubur di bawah tanah.

Tradisi penguburan peti orang mati di Kabupaten Mamasa dapat di jumpai di beberapa tempat misalnya di Nosu, dan Pana’. Hanya saja di daerah tertentu memiliki ritual yang berbeda-beda. Secara khusus penulis akan memusatkan perhatian kepada tradisi penguburan peti orang mati (*pa’tambun*) di Jemaat Imanuel Tombanglea Desa Ulusalu Kabupaten Mamasa.

Salah satu tradisi yang masih dipelihara oleh masyarakat Ulusalu Kabupaten Mamasa adalah penguburan peti orang mati (*pa’tambun*) yang merupakan salah satu bagian dari kepercayaan leluhur Ulusalu yang

---

<sup>5</sup> Alkitab

disebut *Aluk Tomatua*. *Pa'tambun* merupakan tempat penguburan peti orang mati yang memiliki strata sosial tinggi (*dibaba*).

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap seseorang yang berinisial B M pada tanggal 8 maret 2023 mengatakan bahwa penguburan peti ini dilakukan sebagai penghargaan mereka terhadap keluarga yang meninggal dan sebagai tanda bagi keturunan mereka bahwa tempat ini merupakan tempat penguburan peti leluhur mereka. Tradisi atau ritual yang dilakukan sebelum penguburan peti yakni dengan menyembelih kurban yang disebut *ditallu rarai* dengan memotong tiga jenis binatang yaitu babi, anjing, dan ayam dipanggang di tempat penguburan peti, lalu dimakan sampai habis tidak boleh dibawa pulang ke rumah. Setelah itu baru dilakukan penguburan peti tersebut, dan di atas kuburan ditanami kayu *Lamba*, *Barana'* dan *tabang*. Dari ketiga jenis pohon yang ditanam di atas kuburan tersebut muncul kepercayaan bagi masyarakat Ulsalu bahwa jika pohon tersebut tumbuh subur keturunan bahkan keluarga mereka pun akan berkembang atau terberkati, begitupun sebaliknya jika kayu tersebut tidak tumbuh subur keluarga dan keturunannya tidak terberkati. Kayu yang ditanam di atas kuburan itu menurut kepercayaan masyarakat Ulsalu tidak boleh ditebang sembarangan baik tangkainya

maupun akarnya biasa disebut *pamali* karena dapat menyebabkan orang terkena penyakit.<sup>6</sup>

Setelah masyarakat Ulusalu menerima injil, tradisi mengenai *Pa'tambun* tidak ditinggalkan, melainkan tetap dipelihara dan diwariskan kepada keturunannya turun temurun dan tradisi ini masih berlaku sampai sekarang. Persoalan mengenai masalah yang terkait dengan *Pa'tambun* ini dapat dilihat dari sudut pandang teologi kontekstual khususnya teologi kontekstual model terjemahan. Teologi kontekstual model terjemahan merupakan model yang berusaha untuk memahami injil dalam suatu kebudayaan.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas penulis hendak meneliti masalah tersebut dari perspektif teologi kontekstual model terjemahan. Kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu.<sup>8</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman teologi bagi masyarakat Ulusalu tentang penguburan peti orang mati (*pa'tambun*) di Jemaat Imanuel Tombanglea Desa Ulusalu Kabupaten Mamasa. Dalam penelitian terdahulu yang membahas tentang penguburan peti ini sudah ada di perpustakaan,

---

<sup>6</sup>Buttu Ma'dika, Wawancara oleh Penulis, Ulusalu, Indonesia, 8 Maret 2023.

<sup>7</sup>Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Yogyakarta:Ledaredo, 2013),1.

<sup>8</sup>Ibid

dalam penelitiannya membahas juga tentang penguburan peti tetapi hanya berfokus kepada ritualnya saja. Yang membedakan penelitian awal dengan penelitian penulis saat ini yaitu penulis akan berfokus kepada simbol atau tanda yang terdapat dalam tradisi *pa'tambun* yaitu kayu yang ditanam ditempat tersebut dan muncul suatu penyembahan berhala bagi masyarakat Uulusu karena mereka percaya bahwa jikalau pohon yang ditanam tumbuh subur akan membuat keluarga mereka diberkati begitupun sebaliknya jika tumbuhan itu kerdil maka keluarga mereka pun tidak diberkati.

#### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana analisis Teologis Kontekstual penguburan peti orang mati (*Pa'tambun*) di Jemaat Imanuel Tombanglea Desa Uulusu Kabupaten Mamasa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan analisis Teologi Kontekstual penguburan peti orang mati (*Pa'tambun*) di Jemaat Imanuel Tombanglea Desa Uulusu Kabupaten Mamasa.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Penulis berharap tulisan ini sebagai sumbangsih positif untuk pengembangan pendidikan di IAKN Toraja, khususnya di mata kuliah Adat dan Kebudayaan serta mata kuliah Teologi Kontekstual.

### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap tulisan ini menjadi pedoman bagi masyarakat Ulusalu Kabupaten Mamasa dalam memaknai Injil tentang *Pa'tambun*.

## **F. Sistematika penulisan**

Sebagai acuan berpikir dalam penelitian ini, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II Bagian ini memuat tinjauan pustaka yaitu teologi kontekstual, budaya, pandangan alkitab mengenai kematian, tradisi penguburan jenazah dan perjumpaan injil dan kebudayaan.
- BAB III Dalam bagian ini akan membahas mengenai metode penelitian yang memuat: jenis penelitian yang akan digunakan adalah

metode kualitatif, tempat dan waktu penelitian, jenis data, informan/narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengujian keabsahan data.

BAB IV Berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis tentang tradisi *pa'tambun* dalam perspektif teologi kontekstual model terjemahan.

BAB V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.